**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar adalah sebagai berikut:
2. Nilai-nilai religius bagi peserta didik yang diimplementasikan di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar

Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MIN Mojorejo yaitu:

1. Ucapan salam

Ucapan salam ini diterapkan di MIN Mojorejo ketika anak-anak hendak memasuki gerbang sekolah di pagi hari. Hal yang bersamaan pula dilakukan yaitu salam kepada bapak ibu pendidik, kemudian tersenyum , sikap yang baik dan penuh rasa santun. Tentunya hal ini akan menumbuhkan rasa kasih diantara anak-anak dan pendidik.

1. Shalat

Shalat juga merupakan cermin hubungan manusia dengan Allah. Shalat menumbuhkan sifat tanggung jawab peserta didik, teratur dalam melakukan aktifitas.

1. BTQ (Baca Tulis al Quran)

Tujuan dari BTQ yaitu cinta pada kitab suci umat Islam. BTQ diajarkan oleh seorang pendidik di setiap kelas dengan menulis bacaan yang akan dibaca dulu, membaca di depan, kemudian mengulangi lagi sendiri sampai lancar.

1. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengingatkan peserta didik beberapa sejarah Islam, seperti halal bihal mengingatkan pentingnya saling memafkan diantara sesama manusia, pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan, penyembelihan hewan qurban pentingnya meneladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, pentingnya nilai ketaatan kepada Allah, nilai kepatuhan anak kepada orang tuanya, kegiatan santunan yatim piatu di bulan Muharram mengingatkan pentingnya peduli terhadap sesama, beratnya hidup tanpa orang tua, kegiatan maulud nabi mengingatkan pentingnya meneladani Nabi Muhammad saw. Kegiatan pesantren kilat mengingatkan pentingnya menahan diri di bulan Ramadhan.

Sedangkan di SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar nilai-nilai religius yang diimplementasikan yaitu:

1. Kebersihan

Kebersihan dapat diciptakan pada lingkungan diri sendiri, kelas maupun sekolah. Dengan memakai seragam yang bersih, membersihkan lingkungan kelas dan kegiatan sabtu bersih. Tujuannya agar peserta didik nyaman dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran yang diikuti oleh anak-anak akan optimal.

1. Gemar Membantu

Memberikan bantuan dapat berupa ide dan tenaga. Bantuan berupa ide membentuk model huruf U di dalam kelas atau model huruf L pada kursi dan meja. Membantu juga dapat berupa tenaga yaitu mengangkat kursi dan meja saat mutasi tempat duduk. Tujuannya agar peserta didik tidak merasa bosan menempati tempat duduknya sehingga mereka dapat belajar lebih nyaman selain itu dapat meringankan beban orang lain.

1. Patuh

Sikap menaati aturan di sekolah dan tidak melanggar aturan. Hal ini diterapkan dengan memakai seragam sesuai hari, berseragam lengkap dan mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik, yaitu pukul 07.00- selesai. Tujuan dari sikap patuh ini agar peserta didik disiplin dalam menjalankan tugas ataupun kewajibannya sebagai seorang peserta didik.

1. BTQ (Baca Tulis al Quran)

Peserta didik melakukan pembelajaran al Quran di dalam mushola atau di kelas. Dengan menulis beberapa ayat atau baris, membaca di depan pendidik kemudian mengulanginya sendiri beberapa kali sampai lancar. Mencintai al Quran sebagai kitab suci merupkan tujuan dari pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran).

1. Upaya Mengimplementasikan Nilai-nilai Religius bagi Peserta Didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar

Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar dapat diklasifikasikan menjadi dua pilar pembentukan, yakni melalui budaya sekolah dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

1. Upaya mengimplementasikan ucapan salam di MIN Mojorejo yaitu melalui budaya sekolah seperti pembiasaan mengucapkan salam di lingkungan sekolah, memberikan keteladanan, kegiatan spontan mengucapkan salam di lingkungan sekolah. Sedangkan upaya mengimplementasikan kebersihan di SDN Wates 02 melalui budaya sekolah yaitu kehidupan keseharian di satuan pendidikan dengan membiasakan piket kelas, kerja bakti tiap hari Sabtu, menjaga perilaku diri tidak membuang sampah sembarangan. Diharapkan anak-anak terbiasa menjaga lingkungannya dan berprilaku hidup bersih.
2. Upaya mengimplementasikan shalat di MIN Mojorejo melalui budaya sekolah yaitu membiasakan diri shalat dhuha pada jam istirahat dan shalat berjamaah dhuhur usai pembelajaran di kelas, keteladanan oleh pendidik menjalankan shalat dhuha ataupun dhuhur. Dengan terbiasa menjalankan shalat, diharapkan kesadaran melakukan shalat juga akan tumbuh sehingga mereka menjadi manusia yang ber*akhlaqul karimah*. Sedangkan upaya mengimplementasikan sikap gemar membantu di SDN Wates 02 melalui budaya sekolah, terbiasa membantu teman yang membutuhkan. Dengan terbiasa membantu orang lain, diharapkan muncul sikap sosial yang baik pada anak-anak.
3. Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran di MIN Mojorejo melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu BTQ dimasukkan menjadi sebuah mata pelajaran lokal dengan 4 jpl tiap minggunya kelas 1-6. Diharapkan anak-anak akan lebih mencintai al Quran. Sedangkan upaya mengimplementasikan sikap patuh di SDN Wates 02 melalui budaya sekolah yaitu pembiasaan hidup taat terhadap aturan sekolah dan tidak melanggar aturan tersebut. Diharapkan anak-anak akan memilki pola hidup yang teratur.
4. Upaya mengimplementasikan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di MIN Mojorejo yaitu melalui kegiatan budaya sekolah yaitu kegiatan rutin tahunan seperti penyelenggaraan acara halal bi halal di bulan Syawwal, penyembelihan qurban di bulan Dzulhijjah, santunan yatim paitu di bulan Muharram, peringatan Maulid Nabi saw di bulan Robiul awal, sedangkan upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) di SDN Wates 02 yaitu melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara klasikal dengan waktu 2 jpl tiap minggunya. Dengan tujuan agar anak-anak akan lebih mencintai al Quran.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar

Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius yaitu, faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal (*pembawaan*)* yaitu lupa, kurang teliti tidak rajin. Kebiasaan tidak baik di rumah dilakukan di sekolah, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menjalankan shalat Selain itu kurang teliti dalam membawa buku ke sekolah, karena tidak sempat belajar dan terlalu banyak kegiatan bermainnya di sore hari. Anak yang tidak rajin juga menjadi pemicu mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius di sekolah, seperti ke sekolah tidak membawa mukena bagi peserta didik perempuan.

Setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda. Pembawaan berupa karunia dari Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya. Tentunya kebiasaan kurang baik di atas akan mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius. Kegiatan yang hendak dilaksanakan, menjadi terhambat atau bahkan gagal.

Faktor *eksternal* (lingkungan) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Gaya hidup seperti cara berbicara, berpakaian di lingkungan mereka tinggal tentu mempengaruhi cara pandang anak-anak. Oleh karena itu penting memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada anak-anak di zaman sekarang ini. Lingkungan keluarga merupakan kelompok masyarakat yang terkecil. Untuk memulai sesuatu yang besar, diawali dari komponen terkecil yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran strategis dalam berbagai hal, termasuk dalam penerapan nilai-nilai religius. Keluarga dapat menjadi pengontrol kegiatan anak dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, namun keluarga juga dapat menjadi tempat yang aman untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang formal. Kegiatan formal di sekolah terbatas yaitu pagi sampai siang. Terbatasnya anak-anak berada di sekolah menjadi hambatan tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius.

Di sekolah terdapat komponen penting yang dapat mendukung upaya mengimplementasikan program sekolah, yaitu pendidik. Kualifikasi pendidik harus sesuai dengan kebutuhan pada lembaga tersebut. Termasuk jumlah pendidik juga harus memadai, sesuai dengan jumlah peserta didik. Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Anak-anak bersosialisasi dengan berbagai orang yang memilki banyak perbedaan. Mereka sekedar kenal, bahkan menjadi teman akrab. Pergaulan tidak dapat dihindarkan dengan teman lintas usia. Dari pergaulan tersebut, mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini menjadi faktor berkembangnya pemikiran anak lebih cepat dewasa dan seperti temannya tersebut. Sehingga di sini perlu pergaulan yang baik berdasarkan asas-asas kemanusian universal.

1. **Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MIN Mojorejo dan SDN Wates 02 Kec. Wates Kab. Blitar terdapat dua macam, yaitu: implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai religius bagi peserta didik dapat diterapkan di sekolah dengan berbagai upaya yaitu melalui KBM dan Budaya Sekolah.

Dengan demikian, kedua pola upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik tersebut dapat dijadikan pola pendekatan, pendekatan pembelajaran dan pendekatan budaya. Kedua pendekatan tersebut digunakan dengan maksud agar kegiatan dan program yang telah berjalan dapat lebih efektif dan optimal.

1. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kemukakan oleh peneliti dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, khususnya kepala sekolah, pendidik agar senantiasa meningkatkan pelaksanaan program sekolah, terutama tekait nilai-nilai religius bagi peserta didik di lembaga sekolah. Sekolah akan lebih baik dan diminati masyarakat karena terdapat nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai religius tersebut peserta didik akan muncul sifat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, sopan dalam perkataan dan perbuatan, santun dalam bertutur kata, disiplin menjalankan tugas dan kewajiban, amanah, sabar melaksanakan ketaatan, syukur atas segala nikmat, taat terhadap perintah. Tentu , peserta didik akan menjadi generasi yang *berakhlaqul karimah.*

1. **Saran**
2. Kepala sekolah
3. Sebaiknya kepala sekolah selalu mengontrol pelaksanaan program sekolah dalam rangka mengimplementasikan visi misi sekolah, terutama nilai-nilai religius.
4. Sebaiknya kepala sekolah menggalakkan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang terkait nilai-nilai religius, agar pemahaman yang diperoleh peserta didik sejalan dengan program sekolah.
5. Sebaiknya kepala SDN Wates 02 dapat memberikan perintah kepada para pendidiknya untuk membuat peraturan dalam skala kelas terkait religius seperti yang dilakukan MIN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.
6. Sebaiknya kepala sekolah bersama guru kelas berkomunikasi secara kontinue terkait pelaksanaan nilai-nilai religius di sekolah agar program yang telah dibuat dapat dijalankan secara optimal.
7. Kepada wali kelas
8. Sebaiknya wali kelas lebih dapat membiasakan para peserta didik menerapkan nilai-nilai religius di sekolah, sehingga mereka akan terbiasa melaksanakannya dimanapun.
9. Sebaiknya wali kelas memberikan pendampingan kepada para peserta didik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai religius secara optimal.
10. Kepada sekolah lain

Sekolah dengan ciri khas keagamaan terbukti dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak melalui tiga pilar strategi. Harapannya dengan penelitian ini, sekolah yang belum memiliki ciri khas tertentu dapat termotivasi dan berupaya untuk menjadikan sekolahnya menjadi sekolah yang memiliki ciri khas.